

Lampiran 1: Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
 Jalan Pahlawan KM. 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
 www.fuad.uingusdur.ac.id email: fuad@uingusdur.ac.id

Nomor : B-648/Un.27/TU.III.1/TL.00/05/2026
 Sifat :
 Lampiran : -
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

07 Mei 2026

Yth. Kepala Desa Silurah Kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang
 di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa:

Nama : Regina Wahyu Lintang Kusuma
 NIM : 30522020
 Jurusan/Prodi : Bimbingan Penyuluhan Islam
 Fakultas : Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Adalah mahasiswa Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang akan melakukan penelitian di Lembaga/Wilayah yang Bapak/Ibu Pimpin guna menyusun skripsi/tesis dengan judul

"Aktualisasi Nilai Islam Dalam Tradisi Nyadran Gunung di Desa Silurah Kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang (Perspektif Bimbingan Penyuluhan Islam) "

Sehubungan dengan hal tersebut, dimohon dengan hormat bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dalam wawancara dan pengumpulan data penelitian dimaksud.

Demikian surat permohonan ini disampaikan, atas perhatian dan perkenannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

an Dekan



Arif Rahman, S.Ag
 NIP. 197704052003121001
 Kepala Bagian Tata Usaha pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Lampiran 2: Pedoman Wawancara

A. Kepala Desa Silurah

1. Kapan dan bagaimana pelaksanaan tradisi Nyadran Gunung dilaksanakan di Desa Silurah?
2. Siapa saja pihak yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi Nyadran Gunung ini?
3. Dalam pandangan Bapak, apa makna terdalam dari tradisi Nyadran Gunung bagi masyarakat Desa Silurah?
4. Bagaimana peran pemerintah desa dalam memastikan tradisi Nyadran Gunung tetap selaras dengan nilai-nilai Islam?
5. Dalam pandangan Bapak selaku Kepala Desa, bagaimana tradisi *Nyadran* Gunung bagi masyarakat Desa Silurah?

B. Tokoh Agama

1. Bagaimana asal-usul tradisi Nyadran Gunung di Desa Silurah menurut yang Bapak ketahui?
2. Apa saja prosesi yang termasuk wajib dan yang bersifat sunnah dalam Nyadran Gunung?
3. Nilai Islam apa yang paling kuat tercermin dalam prosesi ider-ider menurut Bapak?
4. Bagaimana nilai Islam tercermin dalam penyembelihan *wedhus kendhit*?
5. Dalam pandangan Bapak, bagaimana tradisi *Nyadran* Gunung berfungsi sebagai bimbingan keagamaan bagi masyarakat?

C. Tokoh Adat

1. Bagaimana asal-usul / sejarah tradisi Nyadran Gunung Silurah?
2. Bagaimana rangkaian acara Nyadran Gunung Silurah secara lengkap?
3. bagaimana prosesi ziarah ke petilasan Ki Ageng Kusumo berlangsung dan apa makna Islaminya?
4. apa makna dari penyembelihan *wedhus kendhit* dalam prosesi ini?
5. Bagaimana prosesi *ider-ider* berlangsung, Mbah? Apa saja aturan khususnya?
6. Apa nilai utama dari tradisi *Nyadran* Gunung yang menurut Mbah harus tetap dijaga?
7. Apa pesan Mbah untuk generasi muda agar tradisi ini tetap lestari dan bermakna?

D. Masyarakat Desa Silurah

1. Bagaimana cerita asal-usul dari tradisi Nyadran Gunung ini menurut yang Bapak ketahui?

2. Menurut Bapak, apa nilai utama yang terkandung dalam tradisi Nyadran Gunung bagi kehidupan warga?
3. Apakah generasi muda Desa Silurah masih antusias dalam mengikuti tradisi ini?
4. Bagaimana pengaruh tradisi Nyadran Gunung terhadap hubungan sosial antarwarga?
5. Menurut pengalaman Bapak, bagaimana nilai akhlak Islam tercermin dalam setiap prosesi Nyadran Gunung?
6. Menurut Bapak, bagaimana nilai-nilai keislaman pada tradisi ini?
7. Bagaimana pandangan Bapak terhadap hubungan antara Islam dan tradisi budaya lokal seperti *Nyadran Gunung*?

E. Generasi Muda Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata)

1. Bagaimana keterlibatan generasi muda dalam pelaksanaan tradisi Nyadran Gunung?
2. Sebagai generasi muda, bagaimana Anda memahami nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi Nyadran Gunung?
3. Apa kontribusi Pokdarwis dalam pelaksanaan Nyadran Gunung Silurah tahun ini?
4. Bagaimana cara Pokdarwis memastikan agar nilai-nilai Islam dalam tradisi ini dapat tersampaikan kepada generasi yang lebih muda?
5. Menurut Anda, mengapa tradisi Nyadran Gunung tetap relevan dan penting di era modern ini?

Lampiran 3: Pedoman Dokumentasi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa sumber dokumentasi untuk mendukung proses analisis data, antara lain:

1. Arsip Dokumen
2. Dokumentasi Kegiatan
3. Skripsi Terdahulu
4. Artikel Jurnal Ilmiah
5. Sumber Dari Buku-Buku

*Lampiran 4: Hasil Observasi***HASIL OBSERVASI**

Hari dan Tanggal	Keterangan
Kamis, 23 Oktober 2025	Kunjungan pra-lapangan ke Desa Silurah, Kecamatan Wonotunggal, Kabupaten Batang. Peneliti hadir secara langsung untuk melakukan orientasi awal terhadap lokasi penelitian dan membangun kepercayaan dengan tokoh-tokoh kunci yang akan menjadi narasumber. Pada tahap ini peneliti bertemu dengan saudara Luluiqyanmuti, perwakilan generasi muda dari kelompok Pokdarwis (kelompok sadar wisata) Desa Sillurah. Pertemuan berlangsung di kediaman saudara luluiqyanmulti dan bersifat informal. Dalam percakapan awal tersebut, saudara luluiqyanmulti menjelaskan secara garis besar mengenai jadwal pelaksanaan tradisi <i>Nyadran</i> gunung yang direncanakan berlangsung pada bulan November 2025, serta memberikan gambaran umum tentang rangkaian prosesi yang biasa dilaksanakan. Peneliti juga melakukan observasi awal terhadap kondisi geografis desa dan aksesibilitas menuju lokasi Gunung Rogokusomo sebagai titik utama pelaksanaan tradisi. Hasil kunjungan ini dijadikan dasar penyusunan instrumen wawancara dan panduan observasi lapangan yang lebih terstruktur untuk tahap penelitian selanjutnya.
Kamis- Jumat, 30-31 Oktober 2025	Kunjungan lapangan tahap kedua dilaksanakan pada tanggal 30-31 Oktober 2025, sebagai kunjungan pra-lapangan kedua ke Desa Silurah, Kecamatan Wonotunggal, Kabupaten Batang. Peneliti hadir secara langsung untuk melakukan orientasi terhadap lokasi penelitian. Pada tahap ini peneliti bertemu dengan Bapak Suroto selaku Kepala Desa Silurah guna menyampaikan maksud dan tujuan penelitian sekaligus memberikan surat permohonan izin pra-penelitian secara

resmi untuk melaksanakan penelitian mengenai tradisi *Nyadran* Gunung. Kepala Desa menyambut peneliti dengan hangat dan menyatakan kesediaannya untuk memfasilitasi proses penelitian, termasuk membantu menghubungi para narasumber yang relevan.

Selain berkoordinasi dengan pemerintah desa, peneliti juga melakukan survey awal ke area Gunung Rogokusumo yang merupakan pusat pelaksanaan tradisi *Nyadran* Gunung. Pengamatan awal menunjukkan bahwa kawasan tersebut merupakan situs bersejarah dengan keberadaan punden berundak dan petilasan Ki Ageng Kusumo, yang menjadi titik ziarah utama dalam tradisi ini. Peneliti juga mengamati kondisi jalan desa, sarana prasarana, serta pola permukiman warga yang kelak menjadi jalur prosesi *ider-ider*.

Pada saat kunjungan ini, peneliti sempat berdialog singkat dengan Mbah Kasim selaku juru kunci tradisi *Nyadran* Gunung. Dari dialog tersebut diperoleh informasi awal bahwa prosesi *Nyadran* Gunung pada tahun 2025 akan dilaksanakan pada malam Jumat Kliwon bulan Jumadil Awal, yaitu tanggal 13–14 November 2025, sehingga peneliti dapat mempersiapkan segala keperluan penelitian secara lebih terencana.

Secara umum, observasi pra-lapangan ini memberikan gambaran awal yang komprehensif mengenai kondisi sosial, budaya, dan keagamaan Desa Silurah. Masyarakat desa tampak memiliki ikatan sosial yang kuat, dan tradisi *Nyadran* Gunung terlihat menjadi agenda yang dinantikan dan dipersiapkan bersama oleh seluruh elemen masyarakat. Temuan awal ini memperkuat keyakinan peneliti bahwa tradisi ini layak untuk dikaji secara mendalam sebagai nilai-nilai bimbingan Islami.

Kamis, 06 November 2025	Observasi ketiga dilaksanakan pada tanggal 06 November 2025, seminggu sebelum puncak pelaksanaan tradisi <i>Nyadran</i> Gunung. Kunjungan ini dilakukan untuk mengamati proses persiapan masyarakat Desa Silurah menjelang pelaksanaan tradisi sekaligus melaksanakan wawancara pendahuluan dengan beberapa narasumber kunci. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa seluruh elemen masyarakat telah mulai bergerak mempersiapkan tradisi secara bergotong royong. Di berbagai sudut desa terlihat warga berdiskusi membicarakan pembagian tugas dan tanggung jawab masing-masing dalam pelaksanaan prosesi. Bapak Waluyo selaku lebe dan tokoh adat terlihat aktif berkoordinasi dengan Kepala Desa dan Mbah Kasim untuk memastikan seluruh rangkaian acara berjalan sesuai ketentuan adat yang telah diwariskan leluhur. Peneliti juga mengamati proses pencarian <i>wedhus kendhit</i>, yakni kambing berwarna dasar hitam dengan corak putih melingkar di bagian tengah tubuhnya, yang merupakan hewan sesaji dalam prosesi <i>Nyadran</i> Gunung. Proses pencarian hewan ini tidak mudah karena memiliki ciri fisik yang sangat spesifik dan tidak dapat digantikan dengan jenis kambing lain. Hal ini mencerminkan kuatnya komitmen masyarakat dalam menjaga kemurnian tradisi sesuai ketentuan adat. Pada kunjungan ini peneliti juga sempat menghadiri pertemuan kecil antara tokoh adat, tokoh agama, dan perwakilan Pokdarwis di kediaman Kepala Desa untuk membahas teknis pelaksanaan prosesi. Pertemuan ini mencerminkan nilai musyawarah (<i>syura</i>) yang menjadi salah satu prinsip muamalah dalam Islam; seluruh keputusan diambil secara bersama dan demokratis tanpa ada dominasi dari satu pihak. Bapak Suroto menegaskan bahwa koordinasi antara pemerintah desa, tokoh agama, dan tokoh adat merupakan tradisi yang selalu dijaga agar
---	--

	<i>Nyadran</i> Gunung berlangsung selaras dengan nilai-nilai bimbingan islami. Secara keseluruhan, observasi tahap kedua ini memberikan gambaran yang jelas tentang nilai gotong royong, kebersamaan, dan tanggung jawab kolektif yang merupakan inti dari nilai akhlak dan muamalah Islam dalam tradisi <i>Nyadran</i> Gunung.
Kamis– Jumat, 13–14 November 2025	Observasi keempat merupakan observasi puncak yang dilaksanakan selama dua hari, yaitu pada malam Kamis tanggal 13 November 2025 hingga Jumat siang tanggal 14 November 2025. Observasi ini merupakan inti dari seluruh proses pengumpulan data lapangan dan dilaksanakan secara partisipatif, di mana peneliti ikut terlibat langsung dalam setiap rangkaian prosesi yang berlangsung. a. Prosesi <i>Ider-ider</i> (Malam Kamis, 23.30 WIB) Prosesi dimulai pukul 23.30 WIB dengan berkumpulnya seluruh peserta laki-laki di kediaman Bapak Suroto selaku Kepala Desa. Seluruh peserta berwudhu terlebih dahulu sebagai bentuk penyucian diri sebelum mengelilingi desa. Prosesi berjalan dalam keheningan malam dengan seluruh peserta melaksanakan tapa bisu, hanya terdengar lantunan dzikir, shalawat, dan doa yang mengalun lembut. Di setiap titik dukuh (6 titik), Kepala Desa mengumandangkan adzan dan iqamat sebagai pernyataan tauhid kepada Allah SWT. Suasana sangat khidmat dan penuh penghayatan spiritual. Setelah mengelilingi seluruh desa, prosesi diakhiri dengan pembacaan doa yang dipimpin tokoh agama setempat, pemotongan tumpeng, dan makan bersama sebagai simbol rasa syukur dan ukhuwah. b. Prosesi Sedekah Bumi dan Penyembelihan <i>Wedhus kendhit</i> (Jumat Pagi, 06.00 WIB) Pagi harinya, seluruh warga berkumpul di lapangan desa dengan mengenakan pakaian adat, perempuan mengenakan kebaya dan laki-

laki mengenakan sarong serta udeng. Warga kemudian berjalan bersama menuju area Gunung Rogokusumo sambil membawa gunungan hasil bumi sebagai wujud syukur atas limpahan karunia Allah SWT. Prosesi penyembelihan *wedhus kendhit* dilaksanakan di gerbang hutan larangan dengan dipimpin oleh pemangku adat. Daging *wedhus kendhit* dibagikan secara merata kepada seluruh warga tanpa terkecuali, tanpa memandang status sosial maupun ekonomi. Prosesi dilanjutkan dengan penanaman pohon sebagai wujud tanggung jawab khalifah terhadap kelestarian alam ciptaan Allah SWT.

c. Pertunjukan Ronggeng dan Pagelaran Wayang (Jumat Siang hingga Sabtu Subuh)

Prosesi ditutup dengan pertunjukan tari ronggeng sebagai bagian yang dikan adat dan pagelaran wayang kulit dengan lakon among tani sebagai prosesi sunnah yang melambangkan rasa bebungah (kebahagiaan) atas terhindarnya desa dari musibah. Seluruh warga menyaksikan bersama dalam suasana penuh kegembiraan dan kebersamaan yang mencerminkan nilai muamalah dan ukhuwah dalam Islam.

Secara keseluruhan, observasi pada 13–14 November 2025 mengonfirmasi bahwa seluruh kerangka teori nilai-nilai bimbingan islami (nilai akidah, nilai syariat, nilai akhlak, nilai muamalah) hadir secara nyata dalam setiap prosesi tradisi *Nyadran* Gunung Desa Silurah.

d. Prosesi Ziarah Makam ke Petilasan Ki Ageng Kusumo (Jumat Pagi–Siang, 08.00 WIB)

Observasi selanjutnya pada 14 November 2025, Beberapa warga melaksanakan prosesi ziarah makam ke puncak Gunung Rogokusumo, bertempat di petilasan Ki Ageng Kusumo. Rombongan membawa makanan berupa ketan hitam dan jeruk, Seluruh doa dipanjatkan hanya kepada Allah SWT untuk memohon agar arwah leluhur dirahmati dan

	desa senantiasa dalam perlindungan-Nya. Tidak ditemukan unsur pemujaan kepada selain Allah SWT dalam prosesi ini. Prosesi berjalan dengan tertib dan penuh penghormatan.
Kamis, 07 Mei 2026	Observasi kelima dilaksanakan pada tanggal 07 Mei 2026 sebagai kunjungan pasca-pelaksanaan dan konfirmasi data. Tujuan utama memberikan surat permohonan izin penelitian secara resmi dari fakultas dan dibuatkan surat keterangan penerimaan penelitian mengenai tradisi <i>Nyadran</i> Gunung. Serta dalam kunjungan ini adalah melakukan member check kepada para narasumber, mengkonfirmasi keakuratan data yang telah dikumpulkan pada observasi sebelumnya, serta mengamati dampak jangka pendek dari pelaksanaan tradisi <i>Nyadran</i> Gunung terhadap kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Desa Silurah. Pada kunjungan ini, peneliti bertemu kembali dengan kelima narasumber utama: Bapak Suroto (Kepala Desa), Mbah Kasim (tokoh adat), Bapak Waluyo (tokoh agama), Bapak Kasirin (tokoh masyarakat), dan Saudara Luluiqyanmulti (Pokdarwis). Seluruh narasumber menyatakan bahwa data yang tercatat telah sesuai dengan kondisi dan fakta yang sebenarnya di lapangan. Pengamatan terhadap kondisi sosial masyarakat pasca-<i>Nyadran</i> Gunung menunjukkan beberapa perubahan positif yang signifikan. Bapak Kasirin menyatakan bahwa hubungan antar warga terasa semakin harmonis dan hangat setelah tradisi dilaksanakan. Dan juga menyebut bahwa semangat gotong royong warga dalam berbagai kegiatan desa meningkat secara nyata, mencerminkan dampak nilai akhlak dan muamalah yang ditanamkan melalui prosesi <i>Nyadran</i>. Peneliti juga mengamati bahwa pohon-pohon yang ditanam dalam prosesi Sedekah Bumi bulan November 2025 telah tumbuh dengan baik dan dijaga oleh warga secara sukarela. Hal ini menunjukkan bahwa

nilai tanggung jawab ekologis sebagai khalifah yang ditanamkan melalui prosesi Sedekah Bumi telah benar-benar terinternalisasi dalam perilaku nyata masyarakat, melampaui momen seremonial tradisi itu sendiri.

Saudara Luluiqyanmulti dari Pokdarwis mengungkapkan bahwa dokumentasi prosesi *Nyadran* Gunung 2025 yang telah mereka unggah ke media sosial mendapatkan respons yang sangat positif, baik dari masyarakat lokal maupun dari luar daerah. Hal ini mendorong semangat generasi muda untuk semakin aktif melestarikan dan mempromosikan nilai-nilai bimbingan Islami yang terkandung dalam tradisi kepada khalayak yang lebih luas.

Secara keseluruhan, observasi keempat ini mengonfirmasi bahwa dampak nilai-nilai bimbingan Islami dalam tradisi *Nyadran* Gunung tidak berhenti pada saat prosesi berlangsung, melainkan berlanjut dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Silurah.

Lampiran 5 : Transkrip Wawancara

Judul Skripsi	:	Nilai- Nilai Bimbingan Islami Dalam Tradisi <i>Nyadran</i> Gunung Di Desa Silurah, Kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang
Tempat/Tanggal Wawancara	:	Balaidesa Desa Silurah/ 06 November 2025
Nama Narasumber	:	Bapak Suroto
Jabatan/Status	:	Kepala Desa Silurah, Kecamatan Wonotunggal, Kabupaten Batang

Peneliti / Narasumber		Keterangan / Jawaban
Peneliti	:	Assalamualaikum, Bapak. Boleh saya tau dengan siapa saya berbicara? Nama Bapak dan apa jabatan Bapak di Desa Silurah?
Narasumber	:	Wa'alaikumussalam. Nama saya Suroto, saya Kepala Desa Silurah, Kecamatan Wonotunggal, Kabupaten Batang. Umur saya 45 tahun, lahir 1980. Sudah beberapa tahun ini saya mimpin desa, dan setiap ada <i>Nyadran</i> Gunung saya selalu ikut turun langsung.
Peneliti	:	Bapak, bisa diceritakan secara umum bagaimana kondisi Desa Silurah ini, khususnya dari segi geografis dan mata pencaharian warganya?
Narasumber	:	Desa Silurah ini letaknya di ujung Kecamatan Wonotunggal, lumayan terpencil, di daerah pegunungan gitu. Sekitar 80 persen wilayahnya hutan punya Perhutani, sisanya 20 persen hutan desa. Tingginya sekitar 700 sampai 1.000 meter dari permukaan laut. Penduduk kita sekitar 1.887 orang, dari 614 kepala keluarga. Kebanyakan warga kerjanya berkebun, hasilnya kopi, jagung, teh,

		sama kayu sengon, soalnya di sini nggak ada sawah. Kalau soal agama, alhamdulillah semua warga Silurah itu Islam. Makanya kegiatan budaya di sini, termasuk <i>Nyadran</i> Gunung, kami usahakan selalu selaras sama ajaran Islam.
Peneliti	:	Kapan dan bagaimana tradisi <i>Nyadran</i> Gunung dilaksanakan di Desa Silurah tahun ini?
Narasumber	:	Tahun 2025 ini, <i>Nyadran</i> Gunung kita laksanakan tanggal 14 November, pas hari Jumat Kliwon di bulan Jumadil Awal kalau diitung Hijriah. Itu memang sudah jadi ketentuan dari leluhur, nggak bisa diganti-ganti seenaknya. Biasanya acaranya bisa sampai seminggu penuh dengan berbagai rangkaian, tapi tahun ini karena ada keterbatasan, kami fokus ke yang sakral-sakral saja.
Peneliti	:	Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi <i>Nyadran</i> Gunung ini, Bapak?
Narasumber	:	Ya semua masyarakat ikut. Tokoh agama, muda, tua, semua terlibat dalam kegiatan itu. Yang jadi pemimpinnya tokoh adat, Mbah Kasim. Semuanya itu kan dipimpin sama pemerintah desa juga. Saya sendiri, sebagai Kepala Desa, langsung ikut mimpin prosesi <i>ider-ider</i> malam harinya.
Peneliti	:	Dalam pandangan Bapak selaku pemimpin desa, apa makna terdalam dari tradisi <i>Nyadran</i> Gunung ini bagi masyarakat?
Narasumber	:	Intinya <i>Nyadran</i> Gunung ini ya buat memohon sama Allah SWT, minta tolak bala, minta keselamatan dan berkah buat semua warga. Ini bukan cuma budaya turun-temurun yang kami jalani asal-asalan, tapi beneran ada nilai keimanannya. Setiap kali kami laksanakan <i>Nyadran</i> , rasanya syukur banget, sadar bahwa hasil bumi, keselamatan, ketenteraman yang kami rasain itu semata-mata dari Allah. Nilai-nilai islam syukur sama Allah, gotong

		royong, kebersamaan, itu semua ada dan kerasa banget di tradisi ini.
Peneliti	:	Bagaimana peran pemerintah desa dalam memastikan tradisi ini tetap selaras dengan nilai-nilai Islami?
Narasumber	:	Kami dari pemerintah desa selalu kerja bareng sama tokoh agama dan tokoh adat. Misalnya pas <i>ider-ider</i> , saya sendiri yang memimpin doa, adzan, sama iqamat di tiap dukuh. Kami pastikan tiap prosesi itu dibuka dan ditutup dengan doa yang islami. Tokoh agama juga selalu kasih tausiyah singkat biar warga paham makna keislaman dari setiap rangkaian tradisi. Harapan kami, <i>Nyadran</i> Gunung ini nggak cuma lestari sebagai budaya, tapi juga bikin iman dan takwa warga makin kuat.
Peneliti	:	Tradisi <i>Nyadran</i> Gunung Silurah pada tahun 2024 mendapat pengakuan resmi sebagai Warisan Budaya Tak Benda. Apa dampaknya bagi masyarakat?
Narasumber	:	Alhamdulillah, kami bangga banget. Tahun 2024 kemarin, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan resmi kasih Piagam Warisan Budaya Tak Benda buat <i>Nyadran</i> Gunung Silurah. Ini bikin kami makin yakin kalau tradisi ini bukan cuma kebiasaan desa terpencil, tapi warisan budaya nasional yang berharga. Dampaknya positif banget, anak muda makin bangga dan semangat buat lestarikan, warga juga makin sadar kalau <i>Nyadran</i> ini nyimpen nilai-nilai luhur yang perlu dijaga bareng-bareng.
Peneliti	:	Dalam pandangan Bapak selaku Kepala Desa, bagaimana tradisi <i>Nyadran</i> Gunung bagi masyarakat Desa Silurah?
Narasumber	:	Kalau saya lihat, <i>Nyadran</i> Gunung ini udah kayak bimbingan keagamaan yang tumbuh sendiri di tengah masyarakat. Tiap tahun warga kumpul, doa bareng, dengerin tausiyah dari tokoh agama,

		terus jalanin prosesi yang semuanya bernuansa Islam. Mirip pengajian, tapi lebih hidup karena semua orang ikut langsung, duduk dengerin. tokoh agama menyampaikan tausiyah singkat dan doa bersama, dzikir bareng, sama melakukan sedekah. Kami dari pemerintah desa juga usahakan tiap prosesi dibuka dengan penjelasan singkat soal maknanya. Contohnya sebelum <i>ider-ider</i> , saya bilang ke peserta kalau ini bukan sekadar keliling desa, tapi bentuk tauhid dan minta perlindungan sama Allah SWT.
Peneliti	:	Apa pesan Bapak untuk masyarakat dan generasi muda terkait keberlanjutan tradisi <i>Nyadran</i> Gunung?
Narasumber	:	Pesan kami dari pemerintah desa, ya harapannya tradisi ini tetap lestari. Tanam pohon yang kami lakuin pas Sedekah Bumi itu bentuk edukasi nyata buat generasi sekarang, bahwa sebagai muslim kita punya tanggung jawab jaga alam ciptaan Allah SWT. Anak muda Silurah justru yang paling semangat, mereka aktif ikut serta, itu yang bikin kami optimis nilai-nilai Islami dalam tradisi ini bakal terus tumbuh dan diamalkan turun-temurun.

Judul Skripsi	:	Nilai- Nilai Bimbingan Islami Dalam Tradisi <i>Nyadran</i> Gunung Di Desa Silurah, Kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang
Tempat/Tanggal Wawancara	:	Kediaman Bapak Kasirin/ 14 November 2025 & 07 Mei 2026
Nama Narasumber	:	Bapak Kasirin
Jabatan/Status	:	Tokoh Masyarakat Desa Silurah

Peneliti/ Narasumber	Keterangan / Jawaban
Peneliti	: Assalamualaikum, Bapak. Boleh saya mengetahui nama dan usia Bapak?
Narasumber	: Wa'alaikumussalam. Nama saya Kasirin, umur saya 48 tahun. Saya asli warga Silurah, udah ikut <i>Nyadran</i> Gunung dari kecil, kira-kira dari umur 7 tahun. Sehari-hari saya berkebun, sama aktif juga di kegiatan-kegiatan desa.
Peneliti	: Bagaimana keseharian warga Desa Silurah pada umumnya, Pak? Khususnya dari segi mata pencaharian?
Narasumber	: Desa kita ini cuacanya khas pegunungan, tingginya sekitar 600 sampai 700 mdpl lebih. Jadi buat sawah nggak cocok di sini, soalnya padi nggak bisa tumbuh maksimal di ketinggian segini. Warga kebanyakan nanam tanaman bulanan sama tahunan, kayak kopi, teh, kayu sengon, dan lain-lain. Ekonominya ya paling ngandelin hasil kebun. Ada juga yang jadi buruh tani, ada yang berkebun sendiri. Nggak ada sawah aktif di sini.
Peneliti	: Bagaimana cerita asal usul dari tradisi <i>Nyadran</i> Gunung ini menurut yang Bapak ketahui?
Narasumber	: Kalau cerita asal-usulnya, itu dari leluhur, dari nenek moyang. Meski saya orang sekarang dan hidup di zaman modern, tapi hubungan sama zaman dulu itu masih kental banget di sini. Naluri dari leluhur itu masih tetap dilestarikan. Intinya tradisi ini udah ada dari dulu kala, diwariskan turun-temurun sebagai bentuk syukur dan permohonan keselamatan buat desa.
Peneliti	: Menurut Bapak, apa nilai utama yang terkandung dalam tradisi <i>Nyadran</i> Gunung ini bagi kehidupan warga?

Narasumber	:	Nilai utamanya ya kebersamaan sama gotong royong. Semua warga ikut, nggak ada yang ketinggalan. Terus ada nilai spiritualnya juga, doa bareng, minta keselamatan sama Allah SWT. Yang nggak kalah penting itu nilai jaga lingkungan, soalnya gunung dan alam sekitar kita ini harus dijaga, dampaknya kerasa buat banyak orang, bukan cuma warga Silurah aja.
Peneliti	:	Apakah generasi muda Desa Silurah masih antusias dalam mengikuti tradisi ini, Pak?
Narasumber	:	Alhamdulillah masih. Malah anak muda di sini yang paling semangat ikut. Mereka yang bantu gotong royong, angkat-angkat perlengkapan, ramein acara. Orang tua malah lebih banyak ngikutin aja. Ini yang bikin saya optimis tradisi ini bakal tetap lestari ke depannya.
Peneliti	:	Bagaimana pengaruh tradisi <i>Nyadran</i> Gunung terhadap hubungan sosial antarwarga, Pak?
Narasumber	:	Pengaruhnya gede banget. Dulu katanya susah banget ngumpulin warga buat acara bareng. Tapi sejak ada <i>Nyadran</i> Gunung, warga pada dateng rame-rame ikut serta. Tradisi ini jadi magnet sendiri buat mempererat hubungan sosial. Pas kumpul gitu, sesepuh juga suka nyampein pesan-pesan soal pentingnya hidup bareng, jaga alam, sama deket sama Allah.
Peneliti	:	Menurut pengalaman Bapak, bagaimana nilai akhlak Islam tercermin dalam setiap prosesi <i>Nyadran</i> Gunung?
Narasumber	:	Yang paling kelihatan itu di gotong royong. Semua warga tanpa kecuali ikut nyiapin kebutuhan prosesi bareng-bareng, nggak ada yang ngerasa tugasnya lebih tinggi dari yang lain. Itu nilai kebersamaan. Terus pas <i>ider-ider</i> ada tapa bisu, semua harus diam, cuma boleh dzikir. Itu latihan ngendaliin diri, nggak

		ngegosip, nggak ngomong yang nggak perlu, biar lebih fokus sama Allah. Nilai Islam lainnya juga ada pas bagi-bagi daging potongan <i>wedhus kendhit</i> , semua dapet bagian sama rata, nggak ada bedain yang kaya sama yang miskin.
Peneliti	:	Menurut Bapak, bagaimana nilai-nilai keislaman pada tradisi ini?
Narasumber	:	Ya lewat kebersamaan atau gotong royong itu tadi. Pas semua warga bahu-membahu nyiapin acara, tanpa disuruh pun mereka udah belajar nilai peduli sama sesama, nilai Islam nya itu beneran kerasa. Terus pengalaman langsung pas prosesi juga, waktu <i>ider-ider</i> semua peserta wudhu, dzikir, sholawat. Ada juga lewat contoh dari tokoh-tokoh yang dihormati. Waktu warga liat sesepuh, tokoh adat, sama kepala desa jalanin prosesi dengan khusyuk, mereka jadi ikut-ikutan tanpa sadar.
Peneliti	:	Bagaimana pandangan Bapak terhadap hubungan antara Islam dan tradisi budaya lokal seperti <i>Nyadran</i> Gunung?
Narasumber	:	Menurut saya, Islam di Desa Silurah ini bukan Islam yang bentrok sama budaya lokal, tapi Islam yang merangkul dan ngasih makna ke budaya. Naluri dari leluhur itu masih dilestarikan karena kami paham Islam masuk ke Nusantara itu ya lewat jalur budaya, kayak yang dilakuin Wali Songo dulu. Tradisi <i>Nyadran</i> Gunung ini bukti nyata gimana nilai-nilai Islam kayak syukur, iman, gotong royong, sama jaga alam bisa hidup subur dalam bingkai budaya lokal, tanpa saling bertentangan. Itu namanya Islam yang rahmatan lil alamin.

Judul Skripsi	:	Nilai- Nilai Bimbingan Islami Dalam Tradisi <i>Nyadran</i> Gunung Di Desa Silurah, Kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang
Tempat/Tanggal Wawancara	:	Area Gunung Rogokusumo Desa Silurah/ 14 November 2025
Nama Narasumber	:	Mbah Kasim
Jabatan/Status	:	Tokoh Adat <i>Nyadran</i> Gunung Silurah

Peneliti / Narasumber		Pertanyaan / Jawaban
Peneliti	:	Assalamualaikum, Mbah. Boleh saya mengetahui nama dan peran Mbah dalam tradisi <i>Nyadran</i> Gunung ini?
Narasumber	:	Wa'alaikumussalam. Nama saya Kasim. Saya ini juru kunci Taman Budaya Silurah, sekalian jadi tokoh adat yang memimpin jalannya prosesi <i>Nyadran</i> Gunung. Di sini juga ada situs Ganesha, saya yang jaga dan rawat.
Peneliti	:	Mbah, bisa diceritakan asal-usul munculnya tradisi <i>Nyadran</i> Gunung di Desa Silurah ini?
Narasumber	:	Asal-usulnya begini. Dulu zaman kuno, sesepuh Desa Silurah kena <i>pagebluk</i> , wabah penyakit yang nggak wajar. Pagi sakit, sore atau malamnya udah meninggal. Malam sakit, paginya meninggal. Akhirnya para sesepuh minta petunjuk sama leluhur. Mereka ritual dan doa di Gunung Rogokusumo. Nah, sesepuh itu dikasih petunjuk lewat mimpi, harus ngadain ritual <i>Nyadran</i> sebagai tolak bala disertai dengan keislaman dengan ziarah kubur,

		doa bersama serta tahlilan. Tradisinya harus dilakuin di gerbang hutan larangan.
Peneliti	:	Apa saja rangkaian kegiatan yang dilaksanakan dalam prosesi <i>Nyadran</i> Gunung ini, Mbah?
Narasumber	:	Yang diharuskan itu ada empat: pertama <i>ider-ider</i> , keliling desa malam Kamis menjelang Jumat Kliwon. Kedua, nyekar atau ziarah kubur ke petilasan Ki Ageng Kusumo di atas Gunung Rogokusumo. Ketiga, nyembelih <i>wedhus kendhit</i> atau kebo bule. Kalau yang mungkin tidak dilakukan tidak masalah seperti nanggap wayang kulit sama arak-arakan kirab sedekah bumi.
Peneliti	:	Mbah, bisa diceritakan bagaimana prosesi ziarah ke petilasan Ki Ageng Kusumo berlangsung dan apa makna Islaminya?
Narasumber	:	Ziarahnya dilakuin di atas Gunung Rogokusumo, dekat makam Ki Ageng Kusumo, leluhur yang dulu babat Desa Silurah. Kami bawa ketan hitam, dan jeruk. Jeruk dibagiin ke semua peserta sebelum salah satu pemangku adat memimpin doa. Kalau dari sisi Islam, ziarah kubur ini kan sunnah yang dianjurkan Rasulullah SAW, buat ngingetin kita soal kematian dan akhirat. Doa yang kami panjatkan itu tetap ditujukan ke Allah SWT, minta arwah leluhur dirahmati dan desa kami selalu dalam lindungan-Nya.
Peneliti	:	Mbah, apa makna dari penyembelihan <i>wedhus kendhit</i> dalam prosesi ini?
Narasumber	:	<i>Wedhus kendhit</i> itu kambing warna dasarnya hitam, ada corak putih melingkar di tengah kayak sabuk. Sembelihnya wajib. Warna hitam bulunya itu simbol ngaurip, kelanggengan hidup, warna putih simbol kesucian. Nggak bisa diganti kambing jenis lain. Tiap tujuh tahun sekali, diganti kebo bule, kerbau albino. Sesajinya diletakkan di lima titik sekitar Gunung Rogokusumo.

Peneliti	:	Bagaimana prosesi <i>ider-ider</i> berlangsung, Mbah? Apa saja aturan khususnya?
Narasumber	:	<i>Ider-ider</i> dilakuin malam hari, sekitar jam 23.30, dipimpin Kepala Desa. Sebelum <i>ider-ider</i> , semua peserta wudhu dulu. Terus Kepala Desa mimpin doa, adzan, sama iqamat. Sepanjang jalan keliling desa semua harus tapa bisu, nggak boleh ngomong selain dzikir sama sholawat. Pesertanya harus laki-laki, jumlahnya harus genap. Ada enam titik berhenti sesuai jumlah dukuh, tiap titik dikumandangi adzan lagi. Selesai itu ada doa bareng sama potong tumpeng.
Peneliti	:	Apa nilai utama dari tradisi <i>Nyadran</i> Gunung yang menurut Mbah harus tetap dijaga?
Narasumber	:	Nilai utamanya itu buat keselamatan alam Desa Silurah, dampaknya kerasa sampai ke desa-desa lain juga. Kalau sungai di sini kering atau ada longsor, itu bisa berimbas ke wilayah Pekalongan di bawah. Alhamdulillah, tiap kali diuri-uri dengan <i>Nyadran</i> ini, alam kita tetap terjaga. Biasanya sehabis <i>Nyadran</i> dilaksanain, hasil panen petani melimpah dan warga tenteram. Ini bukan kebetulan, ini bukti nyata berkah Allah SWT buat umat yang senantiasa bersyukur dan jaga amanah-Nya buat rawat bumi.
Peneliti	:	Apa pesan Mbah untuk generasi muda agar tradisi ini tetap lestari dan bermakna?
Narasumber	:	Pesan saya cuma satu, lestarikan tradisi ini dengan penuh penghayatan, bukan sekadar ritual tradisi biasa. Tradisi <i>Nyadran</i> Gunung ini kayak sekolah kehidupan buat anak-anak muda. Di sini mereka belajar apa itu syukur sama Allah, apa itu gotong royong, apa itu hormat sama leluhur, apa itu jaga alam. Semua nilai Islam yang diajarin di kelas, itu nyata dan hidup di sini.

		Kalau anak muda bisa paham makna Islam di balik tiap prosesi tradisi ini, mereka bakal jadi muslim yang lebih baik dan warga yang lebih peduli sama sesama dan lingkungannya.
--	--	---

Judul Skripsi	:	Nilai- Nilai Bimbingan Islami Dalam Tradisi <i>Nyadran</i> Gunung Di Desa Silurah, Kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang
Tempat/Tanggal Wawancara	:	Kediaman Kepala Desa Silurah, Desa Silurah / 13 November 2025
Nama Narasumber	:	Bapak Waluyo
Jabatan/Status	:	Tokoh Agama Desa Silurah

Peneliti / Narasumber		Pertanyaan / Jawaban
Peneliti	:	Assalamualaikum, Bapak. Boleh saya mengetahui nama, usia, dan peran Bapak dalam tradisi <i>Nyadran</i> Gunung?
Narasumber	:	Wa'alaikumussalam. Nama saya Waluyo. Saya menjabat sebagai Lebe desa, sekalian jadi tokoh agama yang punya peran jaga dan wariskan pengetahuan soal <i>Nyadran</i> Gunung ke generasi berikutnya. Udah puluhan tahun saya terlibat langsung di tiap prosesi tradisi ini.
Peneliti	:	Bagaimana asal-usul tradisi <i>Nyadran</i> Gunung di Desa Silurah ini menurut yang Bapak ketahui?
Narasumber	:	Tradisi ini udah lama banget berlangsung, dilakuin turun-temurun. Tahun pastinya saya sendiri kurang tahu. Tapi ceritanya begini, dulu Desa Silurah pernah kena pagebluk, wabah penyakit

		yang nggak wajar banget. Orang pagi sakit, sore atau malamnya bisa meninggal. Malam sakit, paginya meninggal. Kata orang dulu, pagebluk kayak gitu terjadi sekitar 500 tahun sekali. Ngadepin itu, sesepuh desa minta petunjuk sama leluhur, doa dan ritual di Gunung Rogokusumo. Dari situ mereka dapet petunjuk lewat mimpi, harus diadain ritual <i>Nyadran</i> sebagai tolak bala, disertai dengan keislaman dengan ziarah kubur, doa bersama serta tahlilan. Dilaksanain di gerbang hutan larangan. Sejak itu tradisi ini jalan tiap tahun, nggak pernah putus.
Peneliti	:	Apa saja prosesi yang termasuk yang diharuskan dan yang mungkin tidak diadakan dalam <i>Nyadran</i> Gunung?
Narasumber	:	Yang diharuskan dalam rangkaiannya itu ada empat: pertama, <i>ider-ider</i> , keliling desa malam Kamis menjelang Jumat Kliwon sambil dzikir dan sholawat. Kedua, nyekar atau ziarah kubur ke petilasan Ki Ageng Kusumo di atas Gunung Rogokusumo. Ketiga, nyembelih <i>wedhus kendhit</i> atau <i>kebo bule</i> tiap tujuh tahun sekali. Kalau bulan Jumadil Awal nggak ada Jumat Kliwon, bisa diganti Jumat Wage. Yang tidak dilakukan juga tidak masalah itu seperti nanggap wayang kulit sama kirab sedekah bumi.
Peneliti	:	Nilai islami apa yang paling kuat tercermin dalam prosesi <i>ider-ider</i> menurut Bapak?
Narasumber	:	<i>Ider-ider</i> ini kaya banget nilai Islamnya. Pertama, semua peserta wudhu dulu sebelum prosesi mulai, itu nunjukin nilai kesucian dan hormat sama Allah SWT. Kedua, Kepala Desa kumandangin adzan dan iqamat di tiap titik dukuh, itu wujud nyata nilai aqidah, kita selalu ngaku kebesaran Allah. Ketiga, sepanjang prosesi semua peserta tapa bisu, cuma boleh dzikir, sholawat, sama doa, itu ngelatih kekhusyukan dan bikin kita makin deket sama Allah. Keempat, jumlah pesertanya harus genap, semuanya laki-laki,

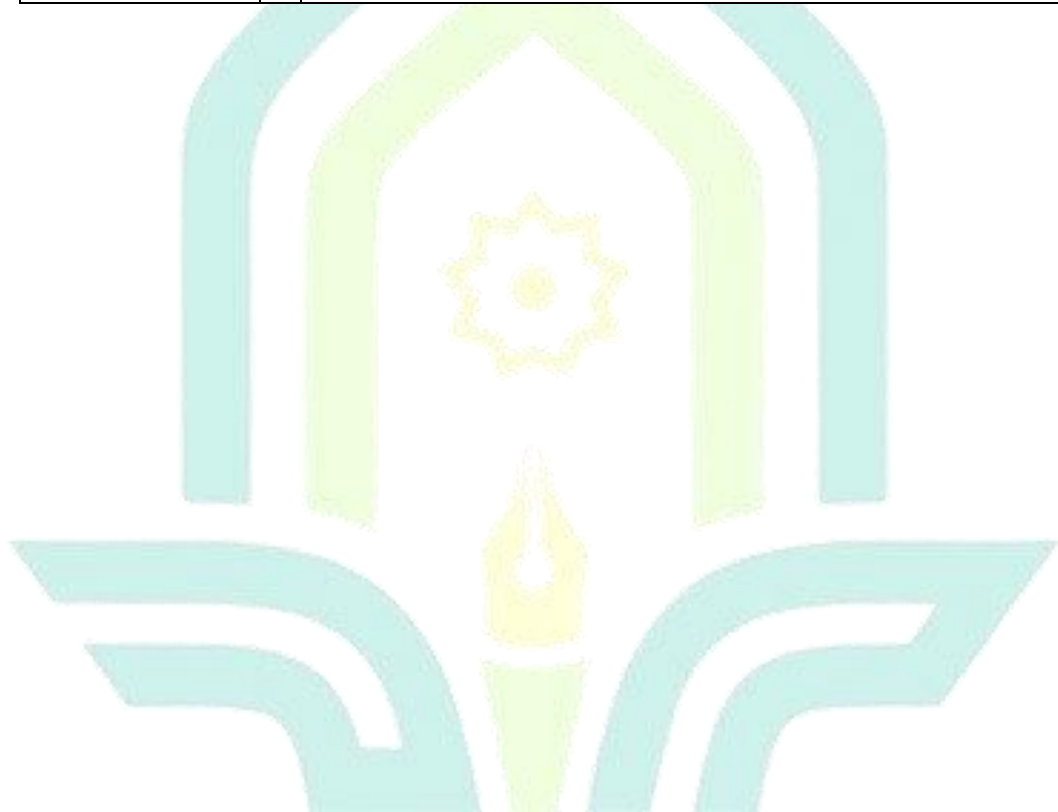
		soalnya prosesinya malam hari. Selesai itu ada doa bareng, potong tumpeng sebagai wujud syukur, makan bareng jadi simbol keakraban dan ukhuwah.
Peneliti	:	Bagaimana nilai Islami tercermin dalam penyembelihan <i>wedhuskendhit</i> ?
Narasumber	:	Wedhus kendhit itu kambing warna dasar hitam, ada corak putih melingkar di tengah kayak sabuk. Warna hitam simbol ngaurip, kelanggengan hidup, putih simbol kesucian. Sembelihnya wajib, sebagai simbol tolak bala, nggak bisa diganti kambing jenis lain. Dari sisi Islam, penyembelihan ini bentuk pengorbanan dan penyerahan diri sama Allah SWT, sekaligus wujud syukur atas karunia-Nya. Dagingnya yang udah disembelih terus dibagiin ke semua warga tanpa kecuali, ini nunjukin nilai muamalah Islam soal peduli sosial dan semangat berbagi.
Peneliti	:	Dalam pandangan Bapak, bagaimana tradisi <i>Nyadran</i> Gunung berfungsi sebagai bimbingan keagamaan bagi masyarakat?
Narasumber	:	Tradisi ini udah jadi pembelajaran nilai-nilai Islami yang paling ngena di desa kami, justru karena nggak berasa kayak pengajian formal. Anak-anak liat sendiri gimana orang tua sama sesepuh jalanin prosesi dengan khushuk dan penuh penghayatan, itu keteladanan langsung yang lebih nempel daripada ceramah di kelas. Saya juga selalu menyampaikan tiap makna pada prosesi dengan cara sederhana biar semua kalangan paham. Lewat <i>ider-ider</i> , ziarah, doa bareng, sama sedekah bumi, masyarakat itu secara nggak langsung dibimbing buat hayati nilai islam dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Judul Skripsi	:	Nilai- Nilai Bimbingan Islami Dalam Tradisi <i>Nyadran</i> Gunung Di Desa Silurah, Kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang
Tempat/Tanggal Wawancara	:	Kediaman Saudara. Luluiqyanmulti / 23 Oktober 2025
Nama Narasumber	:	Saudara Luluiqyanmulti
Jabatan/Status	:	Anggota Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) / Generasi Muda Desa Silurah

Peneliti / Narasumber		Pertanyaan / Jawaban
Peneliti	:	Assalamualaikum. Boleh saya mengetahui nama dan peran Anda dalam Pokdarwis Desa Silurah?
Narasumber	:	Wa'alaikumussalam. Nama saya Luluiqyanmulti, umur 24 tahun. Saya anggota aktif Pokdarwis Desa Silurah. Di sini kami bantu-bantu pelaksanaan <i>Nyadran</i> Gunung dari sisi teknis, keamanan, sama dokumentasi, sekalian jadi penghubung antara nilai-nilai tradisi sama anak muda desa.
Peneliti	:	Bagaimana keterlibatan generasi muda dalam pelaksanaan tradisi <i>Nyadran</i> Gunung?
Narasumber	:	Anak muda itu justru yang paling aktif dan semangat di tiap prosesi <i>Nyadran</i> . Jauh-jauh hari sebelum acara, kami udah mulai nyiapin, mulai dari bersihin area, angkut perlengkapan sesaji, siapin gunungan buat Sedekah Bumi, sampai gotong royong masak daging wedhus kendhit. Kami bangga bisa ikut lestariin tradisi yang udah ratusan tahun ini. Ini bukan beban, ini kebanggaan.

Peneliti	:	Sebagai generasi muda, bagaimana Anda memahami nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi <i>Nyadran</i> Gunung?
Narasumber	:	Jujur aja, pemahaman saya soal Islam di <i>Nyadran</i> Gunung ini berkembang seiring waktu. Waktu kecil saya ikut-ikutan aja karena udah tradisi, tapi sekarang saya makin paham kalau tiap prosesi itu nyimpen nilai Islam yang dalam. <i>Ider-ider</i> ngajarin nilai aqidah, kita keliling desa sambil dzikir dan sholawat sebagai bentuk minta perlindungan sama Allah. Ziarah ke petilasan Ki Ageng Kusumo ngajarin kita hormat sama leluhur yang saleh dan minta sama Allah biar desa dilindungi. Sembelih wedhus kendhit terus bagi dagingnya ke semua warga itu ngajarin nilai muamalah, peduli sosial tanpa bedain siapa-siapa. Sedekah Bumi dengan nanam pohon ngajarin tanggung jawab kita sebagai khalifah buat jaga alam Allah.
Peneliti	:	Bagaimana cara Pokdarwis memastikan agar nilai-nilai Islami dalam tradisi ini bisa tersampaikan kepada generasi muda yang lebih muda?
Narasumber	:	Kami di Pokdarwis usaha dokumentasiin tiap prosesi lewat foto dan video biar bisa dibagiin dan dipelajari sama generasi berikutnya. Kami juga sering jelasin ke adik-adik soal makna di balik tiap prosesi, bukan cuma soal adat dan budayanya, tapi yang paling penting nilai-nilai Islamnya. Selain itu kami ajak mereka ikut langsung, soalnya pengalaman langsung itu jauh lebih nempel daripada cuma dengerin cerita. Dengan ikut wudhu sebelum <i>ider-ider</i> , ikut dzikir, ikut bagi makanan, mereka langsung rasain sendiri nilai-nilai Islam itu dalam tindakan nyata.
Peneliti	:	Menurut Anda, mengapa tradisi <i>Nyadran</i> Gunung tetap relevan dan penting di era modern ini?

Narasumber	: Di zaman digital dan globalisasi kayak sekarang, banyak budaya lokal yang mulai ditinggalin karena dianggap kuno. Tapi <i>Nyadran</i> Gunung ini malah makin relevan. Pertama, di tengah orang-orang yang makin individualis, <i>Nyadran</i> ngasih pengalaman kebersamaan dan gotong royong yang beneran nyata. Kedua, di tengah krisis lingkungan global, prosesi nanam pohon di Sedekah Bumi ngajarin tanggung jawab jaga alam yang relevan banget. Ketiga, di tengah kegersangan spiritual, <i>Nyadran</i> nawarin pengalaman iman yang hidup, bukan cuma teori. Makanya kami anak muda justru makin cinta dan bangga sama tradisi ini.
-------------------	---



Lampiran 6 : Dokumentasi Rangkaian Tradisi Nyadran Gunung Desa Silurah



Gambar 1. Tasyakuran di rumah Kepala Desa Silurah setelah proses *ider-ider*



Gambar 2. Ilustrasi Wedus Kendhit



Gambar 3. Proses memasak daging *Wedus Kendhit* setelah disembelih



Gambar 4. Warga Desa Silurah mulai berdatangan dan berkumpul di dekat gerbang desa



Gambar 5. Warga meletakkan *Ambengan* pada sisi timur dekat tebing hutan larangan



Gambar 6. Warga Desa Silurah mulai berdatangan dan berkumpul di dekat gerbang desa



Gambar 8. Prosesi pembawaan gunung sedekah bumi



Gambar 7. Menyiapkan Gunung Sedekah Bumi



Gambar 9. Warga berdiri menghadap timur



Gambar 10. Hiburan tarian Ronggeng



Gambar 11. Sambutan dari bapak Kasirin selaku warga desa



Gambar 12. Sambutan serta penyampaian Tausiyah dari bapak Waluyo selaku tokoh agama Desa Silurah



Gambar 13. Sambutan dari Bapak Suroto selaku Kepala Desa Silurah



Gambar 14. Warga berkumpul untuk prosesi pengambilan atau berebut Gunung Hasil Bumi



Gambar 15. Pertunjukkan wayang dengan *tajuk among tani*



Gambar 16. Arca Ganesha di Hutan Desa Silurah



Gambar 17. Wawancara dengan Bapak Suroto



Gambar 18. Wawancara dengan Bapak Kasirin



Gambar 18. Wawancara dengan Saudara Luluiqyanmuti



Gambar 19. Wawancara dengan Bapak Waluyo



Gambar 20. Wawancara dengan Mbah Kasim

RIWAYAT HIDUP PENULIS**A. IDENTITAS**

Nama Lengkap : Regina Wahyu Lintang Kusuma
NIM : 30522020
Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam
Tempat, Tanggal Lahir : Pekalongan, 02 Juli 2004
Email : reginawahyulintangkusuma@gmail.com
Jenis Kelamin : Perempuan
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Alamat : Desa Kauman RT:12 RW:06 No.3, Kecamatan
Wiradesa Kabupaten Pekalongan
Nama Ayah : Subardjo Kurniawan Heri Susanto
Nama Ibu : Irnawati

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

MI Salafiyah Kauman Wiradesa : Lulus Tahun 2016
SMP N 3 Wonokerto : Lulus Tahun 2019
SMA N 1 Wiradesa : Lulus Tahun 2022
UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan : Masuk Tahun 2022

C. PENGALAMAN ORGANISASI

1. Anggota IPPNU Kauman Wiradesa tahun 2020-2024
2. Anggota Himpunan Mahasiswa program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam tahun 2023
3. Bendahara Himpunan Mahasiswa program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam tahun 2024

Pekalongan, 26 Juni 2026

Yang Menyatakan,



Regina Wahyu Lintang Kusuma
NIM. 30522020



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jl. Pahlawan KM. 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
Website: fuad.uingusdur.ac.id | email : fuad@uingusdur.ac.id

SURAT KETERANGAN *SIMILARTY CHECKING*

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD) UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan menerangkan bahwa naskah skripsi atas nama mahasiswa :

Nama	: Regina Wahyu Lintang Kusuma
NIM	: 30522020
Prodi	: BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
Judul	: Nilai Nilai Bimbingan Islami dalam Tradisi Nyadran Gunung di Desa Silurah Kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang

telah melalui tahap plagiarism checking menggunakan aplikasi turnitin, dengan keterangan :

Waktu Submit	: 22 Juni 2026
Hasil (Similarity)	: 21 %

Oleh karenanya naskah tersebut dinyatakan **LOLOS** dari plagiarisme. Surat keterangan ini berlaku selama 1 (satu) semester sejak diterbitkan untuk dijadikan sebagai syarat pendaftaran Ujian Munaqasyah Skripsi.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pekalongan,
a.n Dekan

Ketua Program Studi
BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM



Dr. Muh. Rifa'i Subhi, M.Pd.I



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
 Jl. Pahlawan KM. 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
 Website: fuad.uingusdur.ac.id | email : fuad@uingusdur.ac.id

LEMBAR PEMERIKSAAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arif Rachman, S.Ag
 NIP : 197704052003121001
 Pangkat/Gol. : Pembina Tk. 1 (IV/b)
 Jabatan : Kepala Bagian Tata Usaha

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Regina Wahyu Lintang Kusuma
 NIM : 30522020
 Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam
 Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Telah selesai melaksanakan pemeriksaan Skripsi sesuai dengan aturan yang disahkan dan diterapkan di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Oleh karena itu, untuk selanjutnya skripsi saudara/i segera dijilid sesuai dengan warna fakultas dan kode warna yang ditetapkan oleh STATUTA UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Atas perhatian dan kerja sama saudara/i, kami ucapkan terima kasih.

Pekalongan, 14 July 2026
 Mengetahui,
 a.n. Dekan
 Kabag TU FUAD





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
UNIT PERPUSTAKAAN

Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Pekalongan, Telp. (0285) 412575 Faks. (0285) 423418
Website : perpustakaan.uingusdur.ac.id Email : perpustakaan@uingusdur.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademika UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : REGINA WAHYU LINTANG KUSUMA
NIM : 30522020
Program Studi : BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
E-mail address : reginawahyulintangkusuma@gmail.com
No. Hp : 085799363337

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

☐ Tugas Akhir ☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

Yang berjudul : **NILAI-NILAI BIMBINGAN ISLAMI DALAM TRADISI NYADRAN
GUNUNG DI DESA SILURAH KECAMATAN WONOTUNGGA
KABUPATEN BATANG**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data database, mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.
Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Pekalongan, 21 Juli 2026



REGINA WAHYU LINTANG KUSUMA
NIM.30522020